

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

A. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya plagiat maka berikut ini peneliti sertakan beberapa literatur serta beberapa penelitian yang ada relevansinya terhadap skripsi yang akan diteliti sebagai bahan pertimbangan dalam mengupas berbagai masalah yang ada.

Penelitian Krismi Winayang Sari Prodi Pendidikan Agama Islam (skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2014) yang berjudul : “Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Kelas II di MI AL-HIKMAH MAMPANG JAKARTA SELATAN”. Dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan akhlak siswa kelas II di MI AL-HIKMAH JAKARTA SELATAN, ini ditunjukkan dengan t hitung (21,37) lebih besar daripada t . kritik pada taraf signifikansi 5% (1,697) dengan lebih besarnya harga t . hitung daripada t . kritik yaitu pada taraf 5% berarti hipotesa alternative (H_a) diterima yaitu adanya pengaruh yang signifikan pada pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan akhlak siswa.

Penelitian Rini Nurul Islami Prodi Pendidikan Agama Islam (skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2017) yang berjudul : “Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Di SMP Muhammadiyah Turi Sleman”. Hasil dari

penelitian ini adalah pelaksanaan program kegiatan dalam membentuk kepribadian muslim di SMP Muhammadiyah Turi dapat dinilai berjalan baik. Berdasarkan uraian-uraian yang membahas tentang pelaksanaan program pembentukan kepribadian muslim di SMP Muhammadiyah Turi dapat disimpulkan. (1) Program yang dilaksanakan untuk membentuk kepribadian muslim di SMP Muhammadiyah Turi sudah berjalan rutin dengan baik. Program tersebut adalah pembiasaan 5S, pembiasaan sholat wajib dan sunnah beserta tadarus atau BTA di sekolah, dan pembelajaran kultum dan praktik kultum. Sehingga siswa tidak terlalu banyak waktu kosong yang digunakan untuk hal-hal negative. (2) Berhasilnya sebuah program tidak lepas dari sumber daya manusia sebagai pelaksana program yaitu kepala sekolah dan guru, sehingga sumber daya manusia ini juga harus baik. Untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang baik, berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru. (3) Proses pelaksanaan program pembentukan kepribadian muslim adalah melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi, pendampingan, bimbingan dan yang paling penting adalah keteladanan. (4) Hasil pelaksanaan program pembentukan kepribadian muslim adalah siswa SMP Muhammadiyah Turi berlaku baik, tertib, dan berakhlak baik di sekolah dan di rumah.

Penelitian Fahrurudi Setiawan Prodi Pendidikan Agama Islam (skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2017) yang berjudul : “Upaya-Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Kelas X Di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo”. Hasil dari

penelitian ini adalah (1) Akhlak peserta didik yang ada di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo ada 3 macam diantaranya akhlak baik, cukup (sedang), dan akhlak kurang baik. Akhlak baik peserta didik yang jarang atau tidak pernah melanggar peraturan sekolah dan juga memiliki akhlak yang baik, akhlak yang cukup (sedang) yaitu peserta didik yang tidak belum memiliki kepercayaan diri yang meraka hanya ikut teman-temannya saja, akhlak kurang baiknya sendiri ini peserta didik yang sering melakukan pelanggaran sekolah atau sering berbuat yang tidak mencerminkan akhlak yang baik seperti membolos, sering tidak masuk sekolah, berkata kurang sopan, dan berpakaian kurang rapi. Tetapi pada umumnya siswa di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo sudah berakhlak baik. (2) Secara umum guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlak siswa di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo sudah berjalan dengan baik upaya-upaya guru tersebut yaitu : sholat berjama'ah dhuhur yang dilakukan setiap harinya, tadarus Al-Qur'an yang dilakukan selama 10-15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar pada jam pertama, kegiatan pesantren Ramadhan yang dilakukan pada setiap bulan Ramadhan, kegiatan sholat dhuha ketika akan diadakannya ujian, Achievement Motivation Training (AMT) untuk memberikan motivasi bagi para peserta didik yang akan mengadakan ujian dan juga memberikan motivasi semangat belajar dan bekerja bagi para siswanya agar lebih bersemangat lagi, membentuk kelompok belajar di dalam kelas agar kegiatan belajar mengajar tidak membosankan dan menjadikan ruangan kelas lebih efisien.

(3) Dalam meningkatkan akhlak siswa di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo ada 2 faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dalam meningkatkan akhlak siswa yaitu tenaga guru khususnya guru pendidikan agama islam yang sudah memiliki banyak pengalaman dan juga sudah pada usia yang sangat matang. Yaitu diatas 40 tahunan dan juga untuk pendidiknya sendiri guru pendidikan agama islam sudah bersertifikasi dan ada juga yang sudah lulusan S-2. Hal ini bisa menjadi faktor yang sangat mendukung untuk meningkatkan akhlak siswa. Disisi lain yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan akhlak siswa di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo yaitu belum adanya masjid, pergaulan yang salah, kurangnya perhatian orang tua, dan juga kurangnya kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah.

Penelitian Arief Budi Saputro Prodi Pendidikan Agama Islam (skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2017) yang berjudul : “Pengaruh Pemahaman Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI Di MAN Purworejo”. Hasil dari penelitian ini adalah pemahaman mata pelajaran aqidah akhlak siswa MAN Purworejo kelas XI Bahasa 1 dan 2 berada dalam kategori baik, dengan presentase pemahaman mata pelajaran aqidah akhlak sebesar 48,2%. Sedangkan perilaku keagamaan siswa MAN Purworejo kelas XI Bahasa 1 dan 2 berada dalam kategori cukup, dengan presentase perilaku keagamaan siswa sebesar 57,7%. Sehingga kesimpulan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman mata

pelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa MAN Purworejo kelas XI Bahasa 1 dan 2. Kemudian untuk besarnya pengaruh pemahaman mata pelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa di MAN Purworejo kelas XI Bahasa 1 dan 2 sebesar 7,7%, sedangkan 92,3% perilaku keagamaan siswa dipengaruhi oleh faktor lain yaitu lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah.

Adapun jurnal Pendidikan Madrasah Volume 1 Nomor 2 tahun 2016, oleh Dewi Prasari Suryawati dengan judul “Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul”. Penelitian ini berisikan apa saja nilai-nilai karakter yang dimasukkan dalam perencanaan pembelajaran aqidah akhlak, dengan hasil implementasi dalam pelaksanaan masih bersifat konvensional. Pembelajaran pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran masih menunjuk pola yang sama antara pembelajaran pertama dan berikutnya, bahkan pelaksanaan penanaman karakter justru tidak relevan dengan materi yang diajarkan. Dan implementasi pembelajaran karakter pada tahap evaluasi dilakukan dengan mengembangkan penilaian teknik pengamatan saja, sehingga belum nampak adanya evaluasi yang sempurna, teknik penilaian 87,5% menggunakan tes tertulis dan lisan yang kurang relevan untuk evaluasi pendidikan karakter.

Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Volume 06 Nomor 12 tahun 2017, oleh M. Hidayat Ginanjar dan Nia Kurniawati dengan judul “Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik”. Penelitian ini membahas tentang ada tidaknya korelasi antara pembelajaran aqidah akhlak dengan peningkatannya akhlak peserta didik di sekolah Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor. Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran aqidah akhlak berkorelasi positif pada peningkatan akhlak karimah peserta didik Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor. Hal ini menjadi temuan bahwa siswa di MA SMI memiliki akhlak yang cukup baik. Adapun korelasi antara pembelajaran aqidah akhlak dengan peningkatan akhlak karimah peserta didik Tenjolaya Bogor, dikategorikan dengan tingkat korelasi yang sedang atau cukup.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan peneliti di atas, baik dari segi lokasi penelitian, pembahasan, maupun isi. Penelitian ini berpusat pada implementasi pembelajaran aqidah akhlak yang berpengaruh kepada sikap sosial siswa kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul.

B. Kerangka Teoretis

1. Implementasi Pembelajaran

a. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu proses penerapan kebijakan, ide, konsep, atau inovasi yang praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai

dan sikap dan diwujudkan dalam suatu tindakan. Dikemukakan bahwa implementasi adalah: *“put something into effect”* (penerapan sesuatu yang memberikan suatu efek atau dampak (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998: 327).

Sehingga melalui pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi secara sederhana adalah suatu pelaksanaan atau penerapan. Adapun pengertian implementasi secara luas, implementasi adalah bukan hanya sekedar suatu aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan juga melakukannya dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu dalam upaya pencapaian tujuan kegiatan.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran ialah inti dari suatu proses pendidikan. Yang mana di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa, dan sumber belajar atau materi pembelajaran. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan kurikulum, aspek guru, aspek metode pembelajaran, aspek media pembelajaran, aspek sarana dan prasarana, aspek lingkungan. Sehingga dengan begitu akan tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.

c. Ruang Lingkup Implementasi Pembelajaran

1) Kurikulum

Dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum diartikan oleh para ahli dalam tafsiran yang berbeda-beda. Ronald C. Doll mengartikan bahwa kurikulum sekolah ialah suatu muatan proses yang diperuntukkan bagi pelajar untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman, baik formal maupun informal, mengembangkan keahlian, dan juga mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah. Sedangkan Maurice mengatakan bahwa kurikulum diperoleh melalui pengalaman-pengalaman yang di dapatkan oleh pembelajar di sekolah (Ali Mudlofir, 2012: 1-2).

Dari definisi kurikulum di atas, maka kurikulum bisa diartikan menjadi tiga konteks, yaitu mata pelajaran yang harus ditempuh siswa, sebagai pengalaman belajar, dan sebagai perencanaan program pembelajaran.

Seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah asalkan kegiatan yang dilakukan tersebut di bawah naungan dan juga tanggung jawab serta monitoring guru maka termasuk juga bermakna kurikulum.

Kurikulum sebagai rencana/ program pembelajaran tidak hanya membahas mengenai progam kegiatan. Tetapi juga

berisi tujuan-tujuan yang harus ditempuh beserta penilaian guna mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, dan juga berisi alat atau penunjang dalam pencapaian tujuan tersebut. Kurikulum disusun sebagai suatu perencanaan untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan sekolah, lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya (Dakir, 2004: 3).

Sehingga kesimpulannya, kurikulum ialah suatu program pendidikan yang di dalamnya berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang terencana, terprogram, dan juga dirancangkan secara sistemik guna mencapai tujuan pendidikan atas dasar aturan-aturan yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga pendidik dan siswa (Zainal Arifin, 2012: 18-21).

2) Aspek Guru

Seorang guru yang mempunyai kepribadian dan perilaku yang baik menurut persepsi siswa maka senantiasa dipatuhi, dihormati, dengan senang hati oleh para siswa. Sehingga pribadinya akan dicontoh, dan pelajarannya akan diperhatikan oleh siswa.

Guru diharapkan mempunyai kompetensi yang mana kompetensi tersebut bukan hanya diperlihatkan di kelas maupun di sekolah, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, agar menjadi guru berkompeten, mata pelajaran yang diemban guru harus sama dengan latar belakang pendidikan dan keilmuannya, memiliki suatu keterampilan dalam mengajar, juga memiliki kepribadian yang baik.

Mengenai kompetensi ini terdapat beberapa pengertian yang penting untuk dipahami. Kompetensi termasuk suatu pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu keahlian tertentu yang mana kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan dan keahlian yang dapat diamati dan juga diukur. Istilah kompetensi mengacu kepada perilaku yang diamati dalam kegiatan sehari-hari

Kompetensi tersebut lebih cenderung kepada pengalaman-pengalaman yang di dapat dari seseorang maupun dari lingkungan masyarakat daripada apa yang mereka ketahui. Kompetensi juga ditunjukkan untuk melakukan tugas ataupun keterampilan kekuatan mental dan fisik melalui latihan dan praktik (Hamzah B. Uno, 2009: 62)

Sehingga melalui pengertian kompetensi di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kompetensi merupakan suatu kemampuan yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, sikap, perilaku yang ada dalam diri seseorang.

Macam-macam kompetensi guru

(a) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah keahlian dalam mengelola pembelajaran siswa, meliputi merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar siswa, maupun dalam upaya pengembangan potensi yang dimiliki siswa.

(b) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional lebih menekankan kepada kemampuan guru, yaitu mengenai kemampuan penguasaan materi pembelajaran yang mana memungkinkan bagi guru untuk membimbing siswa memahami kompetensi yang ditetapkan.

Profesi guru meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Selain harus memiliki bekal kepribadian yang baik maupun kemampuan mengajar yang dapat diandalkan guru juga seharusnya bisa membuat kondisi mengajar yang kondusif, menyenangkan saat belajar di kelas.

(c) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial biasanya diartikan sebagai kemampuan seorang guru yang termasuk bagian dari masyarakat dalam berkomunikasi dan berinteraksi serta bergaul secara efektif dengan siswa, guru, tenaga

kependidikan, orang tua/wali peserta didik, maupun masyarakat sekitar. Dijelaskan juga bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk: berkomunikasi secara lisan, tulisan, maupun juga isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan juga informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan siswa, guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

Karena guru adalah makhluk sosial maka dalam kehidupannya tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam hal pendidikan, yang mana tidak hanya terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga di masyarakat.

(d) Kompetensi kepribadian

Dalam kegiatan pembelajaran, pribadi seorang guru memiliki dampak yang sangat besar bagi keberhasilan suatu pendidikan. Karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, dalam hal ini siswa yang mencontoh pribadi gurunya untuk membentuk pribadinya. Maka dapat disimpulkan bahwa pribadi seorang guru berperan dalam membentuk pribadi siswa.

Kompetensi kepribadian mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan dan pertumbuhan pribadi para siswa. Kompetensi kepribadian berperan dan juga berfungsi dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), juga mensejahterakan masyarakat, dan pada umumnya bagi kemajuan bangsa dan negara.

Sejalan dengan uraian di atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk memaknai pelajaran, tetapi juga sebagai ajang perbaikan kualitas pribadi siswa. Kompetensi guru menunjukkan kemandirian dan juga identitas guru. Kompetensi kepribadian ditunjukkan dengan: kemandirian dalam bekerja, peka terhadap perubahan, berfikir alternative, adil, jujur, dan obyektif, disiplin, ulet dan tekun bekerja, berusaha memperoleh hasil kerja yang baik, simpatik, luwes, bijaksana, sederhana, bersikap terbuka, kreatif, berwibawa

Adapun kemampuan pribadi meliputi: kemampuan mengembangkan kepribadian, kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan (Mulyasa, 2011: 117).

Setiap personal maupun suatu organisasi merupakan salah satu faktor yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi, begitu juga dengan guru. Apabila guru memiliki kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dan perubahan maka pendidikan akan menjadi berkualitas.

3) Aspek Metode Pembelajaran

(a) Pengertian Metode

Metode adalah suatu cara untuk mengimplementasikan suatu rencana yang mana sudah disusun dalam kegiatan nyata supaya pada akhirnya tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Wina Sanjaya, 2008: 147). Ini berarti metode berfungsi untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan.

Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran bisa dimaknai dengan pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta teknik dan sumber daya terkait lainnya supaya berlangsung proses pembelajaran pada diri pembelajar (Abdurrahman Ginting, 2008: 42).

Dengan kata lain, metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang mana guru menguasainya untuk menyajikan materi pembelajaran kepada murid di kelas,

baik secara individu maupun secara kelompok supaya materi pembelajaran dapat dipahami, diserap, dimanfaatkan dengan baik oleh siswa (Abu Ahmadi, 2005: 52).

(b) Ciri-ciri metode pembelajaran yang baik

Sebagai seorang guru diharapkan memilih metode yang baik karena baik dan tidaknya suatu metode yang digunakan terletak pada ketepatan memilih suatu metode sesuai dengan tuntutan proses belajar mengajar. Banyak metode yang bisa dipilih dan diterapkan oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Adapun ciri-ciri metode yang baik untuk suatu proses belajar mengajar adalah sebagai berikut: bersifat luwes, juga fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak siswa dan materi, bersifat fungsional dalam menyatukan teori maupun praktik sehingga mengantarkan murid pada kemampuan praktis, mengembangkan suatu materi, memberikan kesempatan murid berbicara menyampaikan pendapat, mampu menetapkan posisi guru dengan tepat dalam keseluruhan proses pembelajaran (Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, 2007: 56).

4) Aspek Media Pembelajaran

Media merupakan sebuah alat yang berfungsi dalam menyampaikan pesan (Bovee, 1997).

Contoh-contoh media pembelajaran adalah buku pelajaran, modul, proyektor, audio, komputer, dan lain-lain.

5) Sarana Dan Prasarana Pembelajaran

Sarana adalah fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar. Baik itu yang bergerak maupun yang tidak bergerak, dimaksudkan agar tujuan daripada pembelajaran dapat berjalan dengan teratur, lancar, efektif, juga efisien (Suharsimi Arikunto, 1993: 82).

Yang termasuk dalam sarana adalah semua alat ataupun perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Contoh:, ruangan, gedung, meja, kursi, papan tulis, dan sebagainya.

Adapun yang dimaksud prasarana sekolah yaitu semua komponen yang mana menunjang jalannya proses belajar mengajar ataupun pembelajaran di sekolah. Misalkan: jalanan menuju ke sekolah, halaman sekolah, tata tertib sekolah, dan lain sebagainya (Tim Dosen IKIP Malang, 1989: 135).

Berkaitan dengan ini, prasarana pembelajaran juga bisa diartikan sebagai semua perangkat perlengkapan dasar yang menunjang pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah.

Penekanan dari pengertian sarana dan prasarana tersebut lebih ditekankan pada sifatnya, sarana bersifat langsung sedangkan prasarana tidak bersifat langsung dalam suatu proses pembelajaran.

6) Lingkungan Sekolah

Lingkungan berasal dari kata lingkung yang berarti “sekeliling, sekitar, selingkung, seluruh suatu lingkaran, daerah, dan sebagainya (Hoetomo, 2005: 318).

Menurut Imam Supardi, lingkungan sekolah merupakan jumlah keseluruhan benda hidup maupun benda mati dan juga seluruh kondisi yang ada di dalam ruangan yang kita tempati (Imam Supardi, 2003: 2).

Jadi, lingkungan adalah segala hal yang berada di alam sekitar, yang mana memiliki makna dan juga pengaruh terhadap karakter atau sifat seseorang baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung (Syamsu Yusuf, 2001:54).

Menurut pendapat yang lain, bahwa lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lingkup suatu pendidikan yang bersifat formal dan juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa (Syamsu Yusuf, 2001:54).

Dari beberapa pengertian yang dijelaskan di atas yaitu tentang lingkungan sekolah meliputi benda hidup dalam

bentuk manusia yang terdekat meliputi keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama, karena manusia mendapatkan pendidikan yang pertama dari lingkungan keluarga sebelum akhirnya mengenal lingkungan yang lain.

Di samping itu, dasar pembentukan kepribadian juga meliputi segala material yang di dalamnya mencakup lingkungan pekarangan sekolah, fasilitas sekolah yang bersifat kebendaan yang mana semuanya harus ditata dan dibenah agar tetap aman sebagai lingkungan pendidikan yang jauh dari gangguan yang bisa menimbulkan suasana ketidak tertiban dan ketidak nyamanan sekolah, fasilitas tempat parkir yang aman untuk menyimpan kendaraan, maupun pengembangan ruang belajar yang representatif dengan penambahan ruang belajar maupun memperindah ruang belajar dan penataan pekarangan sekolah dari kebersihan dan keindahan.

Juga meliputi lingkungan masyarakat sekitar sekolah yang mana kedudukannya sangat penting dalam dunia pendidikan atau sekolah, hal ini dikarenakan antara satu dengan yang lain saling berhubungan dan juga saling membutuhkan. “dalam pengertian luas hubungan antara sekolah dan masyarakat memiliki tujuan yang sama yang hendak dicapai, yaitu peningkatan mutu pendidikan, sehingga

pada akhirnya masyarakat akan merasakan secara langsung dampak dari kemajuan sekolah tersebut (Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2011: 28). Demikian juga jika lingkungan sekolah kurang bagus, kurang mendukung maka akan berpengaruh buruk bagi perkembangan siswa maupun sekolah.

2. Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah berasal dari kata “aqd” yang berarti pengikatan. Maksudnya mengikat hati terhadap hal tersebut. Aqidah merupakan sesuatu yang diyakini oleh seseorang. Jika dikatakan “dia mempunyai aqidah yang benar” berarti aqidahnya bebas dari keraguan. Aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu (Oemar Hamalik, 2011 : 28).

Adapun secara istilah aqidah berarti Iman. Semua sistem keyakinan atau kepercayaan bisa dianggap sebagai akidah. Iman berarti percaya atau membenarkan. Iman dan islam (syariat) membentuk agama menjadi sempurna. Belum disebut penganut agama yang utuh apabila dalam diri seseorang belum terpatri keimanan dan kehendak untuk melaksanakan syariat. Pada hakekatnya iman dan islam adalah dua hal yang berbeda (Imam Al-Ghazali, 1996 :26). Sebagaimana disebutkan dalam hadist, bahwa

suatu hari Rasulullah saw tiba-tiba muncul diantara kaum muslimin seorang laki-laki dan bertanya, “wahai Rasulullah apakah iman itu?” Rasulullah saw menjawab “engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan pada hari kebangkitan.” Orang itu bertanya lagi “wahai Rasulullah apakah islam itu?” Rasulullah saw menjawab “islam adalah beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, mendirikan sholat fardhu, menunaikan zakat dan berpuasa pada bulan Ramadhan.” Orang itu kembali bertanya “ wahai Rasulullah apakah ihsan itu?” Rasulullah saw menjawab “engkau beribadah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia selalu melihatmu.” (HR. Muslim) (Imam al-Ghazali, 1996 : 26).

Dengan demikian, maka iman merupakan keyakinan hati yang datang dari Allah. Iman akan mempengaruhi perilaku seseorang, tingginya kualitas keimanan seseorang akan tercermin dari sikapnya yang terpuji. Sebaliknya, semakin jauh seseorang dari nilai keimanan perbuatannya pun akan jauh dari nilai-nilai islami.

Secara etimologi, akhlak berasal dari kata khalafa yang berarti menjadikan, menciptakan, membuat. Akhlak adalah kata yang berbentuk jamak taksir dari kata khuluqun, yang berarti tabi'at atau budi pekerti (Abdi Bisri dan Munawwir AF, 1999 : 173). Pendapat yang lain menjelaskan bahwa secara bahasa berasal

dari akar kata al-khalqu yaitu gerakan dan sikap lahiriyah yang dapat diketahui dengan indera penglihat, dan juga berasal dari al-khulqu yaitu perangai dan sikap mental yang diketahui dengan bashiroh (mata hati). Sedangkan secara istilah akhlak ialah sifat-sifat, perangai, atau tabiat seseorang dalam bergaul dengan orang lain atau dalam bermasyarakat (Tim Manhaj Ilmi Yayasan Islam Al-Huda, 2013 : 71).

Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologi di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik. (Zainuddin Ali, 2011 :29).

Dari pengertian aqidah dan akhlak di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aqidah dan akhlak selalu disandingkan sebagai suatu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut disebabkan sebelum melakukan sesuatu akhlak, maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (aqidah). Semakin baik aqidah seseorang, maka semakin baik pula akhlak yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya semakin buruk tingkat keyakinan aqidah seseorang, maka akhlaknya pun akan sebanding dengan aqidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari. (Mahjuddin, 2009 :5).

b. Sumber Pembelajaran Aqidah Akhlak

Sumber aqidah yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Yang berarti bahwa segala sesuatu yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan Rasulullah dalam Sunnahnya wajib untuk diimani, lebih tepatnya diyakini dan juga diamalkan (Suryawati, 2016: 314). Akal pikiran manusia tidak menjadi sumber utama aqidah, tetapi hanya berguna untuk memahami nash-nash yang terdapat pada kedua sumber tersebut dan mencoba secara ilmiah kebenaran yang disampaikan dari kedua sumber tersebut.

Sebagaimana keseluruhan ajaran islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan pandangan suatu kelompok atau akal pikiran masyarakat terhadap konsep etika dan moral. Sumber akhlak menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu baik dan buruk atau terpuji dan tercela dinilai karena syara' (Al-Qur'an dan As-Sunnah).

Hati nurani dalam bahasa Al-Qur'an dapat menjadi tolak ukur baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah swt memiliki fitrah bertauhid (mengakui Ke-Esaan-Nya) (Q.S Ar-Rum {30} : 30). Akan tetapi, fitrah manusia tidak selalu meyakinkan

bahwa fitrahnya dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar seperti lingkungan dan pendidikan.

Sumber pembelajaran aqidah akhlak juga meliputi bagaimana pembelajaran aqidah akhlak itu diperoleh. Proses pembelajaran aqidah akhlak memiliki sumber dari panduan materi yang dibuat oleh suatu lembaga agama islam. Ditulis atau dituangkan pada buku paket yang menjadi sumber utama untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak

Ruang lingkup merupakan suatu obyek yang utama. Dan ruang lingkup pembelajaran aqidah akhlak menurut Moh. Rifai meliputi :

1) Hubungan manusia dengan Allah

Hubungan vertikal antara manusia dengan kholiqnya mencakup dari segi aqidah yang meliputi : iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha qadar-Nya. Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai perbuatan atau sikap yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Allah.

Menurut Abudin Nata sebagaimana yang telah dikutip oleh Muhaimin Ali dalam Pendidikan Agama Islam kurang lebih ada empat alasan mengapa manusia harus berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah swt yang telah

menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah swt yang telah memberikan panca indera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna. *Ketiga*, karena Allah swt yang telah menyediakan berbagai kebutuhan yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan sebagainya. *Keempat*, Allah swt yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. (Muhaimin Alim, 2006: 152-153).

2) Hubungan manusia dengan manusia

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yakni suka berhubungan dan bergaul dengan orang lain. Dorongan ini disamping dorongan yang bersifat instingtif juga dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pergaulan ini dimulai dari keluarga sekitar dan masyarakat luas. (Amin Syukur, 2010: 139).

Aspek yang dibahas meliputi tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan diri terbiasa berakhlak yang baik kepada sesama, dan menghindari tingkah laku yang buruk.

3) Hubungan manusia dengan lingkungannya

Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, atau benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungan.

Kekhalifan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Maka dari itu kita harus menyadari bahwa segala sesuatu baik binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya adalah umat Allah swt yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. (Ali Anwar Yusuf, 2003: 190).

d. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap al-asma'ul husna, serta menciptakan suasana

keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan pemberian contoh-contoh perilaku.

Secara garis besar mata pelajaran aqidah akhlak memiliki peranan bagi pemberian motivasi untuk siswa dalam upaya mempraktikkan perilaku yang baik dan adab islami dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku yang baik ini harus dipraktikkan dan dibiasakan sejak kecil oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, juga bertujuan mengantisipasi pengaruh negatif dunia modern pada saat ini.

Mata pelajaran aqidah akhlak di madrasah ibtdaiyah memiliki tujuan supaya siswa:

1. Mengembangkan akidah dengan pemupukan, pemberian, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang akidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
2. Menjadikan manusia indonesia yang berakhlak mulia dan juga menjauhi perilaku yang buruk dalam kehidupan sehari-hari (Peraturan Mentri Agama Republik Indonsia Nomor 2 Tahun

2008 tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi pendidikan agama islam dan bahasa arab di madrasah: 20-21)

3. Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap

Berikut ini beberapa definisi mengenai sikap oleh para ahli

1) Allport

Sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama dengan pengalaman individual masing-masing, mengarahkan dan menentukan respons terhadap berbagai objek dan situasi (Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, 2009 : 81).

2) L.L. Thurstone (1946)

Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan obyek psikologi. Obyek psikologi di sini meliputi : simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan sebagainya.

Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu obyek psikologi apabila ia suka (like) atau memiliki sikap yang favorable, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap yang negatif terhadap obyek psikologi bila ia tidak suka (dislike) atau sikapnya unfavorable terhadap obyek psikologi (Abu Ahmadi, 2002 : 163).

3) Zimbardo dan Ebbesen

Sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau obyek yang berisi komponen-komponen cognitive, affective, dan behavior. (Drs. H. Abu Ahmadi, 2002 : 163).

4) D. Krech and RS. Crutchfield

Sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu. (Drs. H. Abu Ahmadi, 2002 : 163).

5) John H. Harvey dan William P. Smith

Sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap obyek atau situasi (Drs. H. Abu Ahmadi, 2002 : 164).

6) Newcomb

Newcomb telah menghubungkan sikap dengan komponen kognitif dan komponen konatif. Namun komponen afektif justru tidak menampak, yang ditampakkan oleh thurstone. Dari kedua batasan tersebut sudah dapat dilihat perbedaan sudut pandang dari kedua ahli tersebut (Bimo Walgito, 1994 : 108).

7) Rokeach

Rokeach menjelaskan dalam pengertian sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku. Namun seperti halnya pada Newcomb komponen afeksi tidak nampak pada batasan Rokeach (Bimo Walgito, 1994 : 108).

8) Baron dan Byrne

Mengutip pendapat dari Eagly dan Himmelfarb, serta pendapat dari Rajecki yang menyatakan bahwa pengertian sikap telah mengandung komponen kognitif (beliefs), komponen afektif (feelings), dan komponen konatif (behavior tendencies) (Bimo Walgito, 1994 : 109).

9) Gerungan

Sikap mengandung komponen kognitif, komponen afektif, dan juga komponen konatif, yaitu merupakan kesediaan untuk bertindak atau berperilaku (Bimo Walgito, 1994 : 109).

Dari pengertian beberapa ahli tersebut dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa “sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi

yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya”.

b. Pengertian Sikap Sosial

Sikap sosial adalah sikap yang menjadi perhatian seluruh anggota yang ada dalam suatu kelompok orang yang mana ditunjukkan pada suatu objek. Objek yang dimaksudkan di sini bisa berupa kelompok orang, benda, nilai-nilai sosial, hukum, pandangan hidup, lembaga masyarakat dan sebagainya (Sarwono, 2010: 202-203).

Sikap sosial secara umum adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam memahami perasaan orang lain yang juga disertai dengan kecenderungan terhadap tindakan atau perilaku yang berkaitan dengan kegiatan sosial yang dialami oleh individu untuk kehidupan yang baik antar sesama manusia.

c. Indikator Sikap Sosial

Kompetensi sikap sosial berdasarkan pemendikbud No.24 Tahun 2016 yang mengatur tentang kurikulum 2013 mengacu pada KI-2: menghargai dan juga menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif

dengan lingkungan sosial dan juga alam dalam jangkauan kesadaran maupun pergaulannya.

1) Jujur

Jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan.

2) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

3) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

4) Peduli

Peduli adalah sikap dan perilaku seseorang yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

5) Sopan Santun

Sopan santun adalah sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa maupun tingkah laku. Norma kesantunan bersikap relatif, artinya norma kesantunan yang diterima

bisa berbeda-beda diberbagai tempat, lingkungan, atau waktu.

6) Percaya Diri

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologi diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan.

d. Struktur Sikap

Seperti telah dijelaskan di depan para ahli dalam membahas mengenai masalah sikap cukup menunjukkan adanya pandangan yang berbeda satu dengan yang lain. Thrustone menekankan pada komponen afektif, Rokeach menekankan pada komponen kognitif dan konatif. Sedangkan pada Baron dan Byrne, juga Myers dan Gerungan, pada komponen kognitif, afektif, dan konatif. Berkaitan dengan hal-hal tersebut pada umumnya pendapat yang banyak diikuti ialah bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

- 1) Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pandangan seseorang tentang bagaimana orang tersebut menilai terhadap objek sikap.
- 2) Komponen afektif (komponen emisional), yaitu suatu komponen yang berhubungan dengan perasaan

terhadap objek sikap. Yang mengarah kepada perasaan senang dan perasaan tidak senang. Yang mana komponen ini tertuju kepada arah sikap, yaitu sikap positif atau sikap negatif.

- 3) Komponen konatif yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan berperilaku terhadap objek sikap.

(Bimo Walgito, 1994: 110).

Komponen-komponen tersebut merupakan komponen yang membentuk struktur sikap.

e. Analisis Fungsi Sikap

Menurut Katz (lih. Secord dan Backman, 1964) sikap itu mempunyai empat fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi Instrumental, atau fungsi penyesuaian, atau fungsi manfaat

Fungsi ini adalah berkaitan dengan sarana ataupun tujuan. orang memandang sampai sejauh mana objek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau juga sebagai alat dalam rangka pencapaian suatu tujuan. Bila objek sikap dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka seseorang tersebut dengan mudah dan tidak lama akan

bersikap positif terhadap objek sikap tersebut, demikian sebaliknya bila objek sikap menghambat dalam pencapaian tujuan, maka orang akan bersikap negatif terhadap objek sikap yang bersangkutan. Karena itu fungsi ini juga disebut fungsi manfaat (*utility*), yaitu sampai sejauh mana manfaat objek sikap dalam rangka pencapaian tujuan. Fungsi ini juga disebut sebagai fungsi penyesuaian, karena dengan sikap yang diambil oleh seseorang, orang akan dapat menyesuaikan diri dengan secara baik terhadap sekitarnya. Misal orang mempunyai sikap anti kemewahan, karena dengan sikap tersebut orang yang bersangkutan mudah diterima oleh kelompoknya, karena ia tergabung dalam kelompok yang anti kemewahan.

2) Fungsi Pertahanan Ego

Ini merupakan sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk mempertahankan ego. Sikap ini diambil oleh seseorang pada saat orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya. Demi untuk mempertahankan egonya, orang yang bersangkutan mengambil sikap tertentu. Misal orangtua mengambil sikap tertentu untuk mempertahankan egonya, dalam keadaan terdesak pada waktu diskusi dengan anaknya.

3) Fungsi Ekspresi Nilai

Sikap dalam diri seorang manusia diartikan sebagai cara manusia dalam memperlihatkan suatu nilai yang mereka miliki. Dengan memperlihatkan suatu nilai yang mereka miliki maka akan timbul suatu kebanggaan disebabkan dapat menunjukkan kondisi dirinya. Dilakukan dengan mengambil suatu sikap terhadap nilai tertentu, hal ini memberikan gambaran mengenai kondisi sistem nilai yang terdapat pada manusia yang bersangkutan. Sistem nilai apa yang saja ada pada diri manusia dapat dilihat dari sikap yang diambil oleh manusia yang bersangkutan terhadap suatu nilai.

4) Fungsi pengetahuan

Seorang manusia mempunyai motivasi untuk ingin mengetahui, dengan berbagai pengalamannya guna mendapatkan suatu pengetahuan. Elemen-elemen dari pengalamannya yang tidak sesuai dengan pengetahuan yang diketahui oleh seorang manusia, akan dirangkai ulang ataupun dirubah sehingga dapat menjadi sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa, apabila seorang manusia memiliki sikap tertentu kepada suatu objek, menunjukkan tentang

pengetahuan seseorang tersebut kepada objek sikap yang bersangkutan (Bimo Walgito, 1994: 110-111).

f. Ciri-Ciri Sikap

Seperti telah dipaparkan di atas bahwa sikap ialah penyebab dalam diri seseorang yang bisa menimbulkan suatu perilaku tertentu. Terdapat beberapa ciri ataupun sifat dari sikap tersebut. Ciri-ciri sikap tersebut ialah:

1. Sikap Itu Tidak Dibawa Sejak Lahir

Seorang manusia saat dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap sesuatu objek. Sikap seorang manusia terbentuk dalam perkembangannya. Oleh karenanya sikap itu dapat dikatakan terbentuk atau juga dibentuk, maka sikap itu bisa dipelajari, dan juga bisa berubah-ubah. Walaupun seperti itu, sikap juga mempunyai kecenderungan adanya sifat yang agak tetap, seperti yang dikemukakan oleh Kimball Young (1957:77) bahwa sikap itu mempunyai kecenderungan yang stabil, walaupun sikap itu bisa mengalami suatu perubahan. Sikap itu dibentuk atau dipelajari dalam kaitannya dengan suatu objek. Berhubungan dengan hal seperti itu, maka terlihat di dalam upaya pembentukan sikap sangat penting adanya faktor pengalaman.

Disebabkan sikap tidak di bawa sejak lahir, maka sebagai daya dorong suatu sikap akan jauh beda dengan motif biologis yang mana juga termasuk daya dorong, karena yang akhir ini sudah ada sejak manusia dilahirkan sekalipun motif tersebut dalam manifestasinya mengalami suatu perubahan yang terjadi.

2. Sikap Itu Selalu Berhubungan Dengan Objek Sikap

Karena sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan suatu objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tersebut. Hubungan yang positif ataupun negatif antara individu dengan objek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tersebut.

3. Sikap Dapat Tertuju Pada Satu Objek Saja, Tetapi Juga Dapat Tertuju Pada Sekumpulan Objek-Objek.

Bila seorang manusia memiliki sikap yang negatif kepada seseorang, maka orang tersebut juga akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negatif juga pada kelompok dimana seseorang tersebut tergabung di dalamnya.

4. Sikap Itu Dapat Berlangsung Lama Atau Sebentar

Jika sikap sudah ada dan sudah merupakan nilai dalam kehidupan manusia, maka otomatis sikap itu akan lama ada dalam diri orang tersebut. Sikap itu akan sulit untuk berubah, dan jika bisa berubah akan membutuhkan waktu yang lama. Akan tetapi jika sikap tersebut belum begitu mendalam ada pada diri manusia, maka sikap tersebut otomatis tidak bertahan lama, dan sikap itu akan mudah berubah.

5. Sikap Itu Mengandung Faktor Perasaan Dan Motivasi

Sikap kepada suatu objek tertentu akan selalu dibarengi dengan perasaan tertentu yang dapat bersifat positif maupun bersifat negatif terhadap objek tersebut. Di samping itu sikap juga beisi motivasi, maksudnya sikap itu memiliki daya dorong untuk seseorang dalam berperilaku tertentu kepada objek yang dihadapinya (Bimo Walgito, 1994: 113-115).

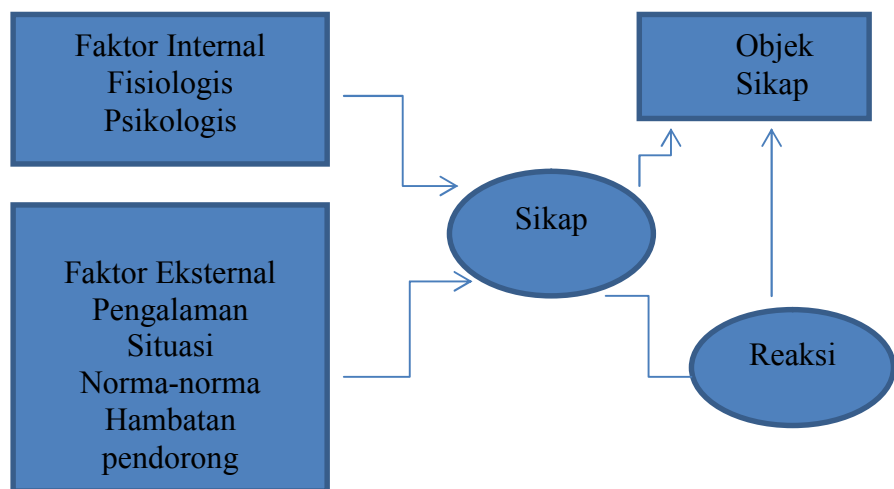
Ciri-ciri tersebut merupakan ciri-ciri sikap yang dapat digunakan untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia.

g. Terbentuknya Sikap

Seperti telah dipaparkan di atas sikap tidak dibawa sejak dilahirkan, tetapi dibentuk sepanjang perkembangan individu

yang bersangkutan. Untuk dapat menjelaskan bagaimana terbentuknya sikap akan dapat jelas diikuti pada bagan sikap berikut ini.

Bagan 1.
Terbentuknya Sikap



Melalui bagan di atas dikemukakan bahwa sikap pada dalam diri manusia akan dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal. Faktor eksternal bisa berbentuk situasi yang sedang dihadapi oleh seorang manusia, aturan-aturan yang ada dalam suatu masyarakat, rintangan-rintangan atau pendorong-pendorong yang ada dalam masyarakat. Itu semua akan berpengaruh kepada sikap dalam diri manusia.

Reaksi yang bisa diberikan individu terhadap objek sikap dapat bersikap positif, tetapi juga dapat bersifat negatif.

Dalam mempersepsi objek sikap individu akan dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, cakrawala, keyakinan, proses belajar, dan hasil proses persepsi ini akan merupakan pendapat atau keyakinan individu mengenai objek sikap, dan ini berkaitan dengan segi kognisi. Afeksi akan mengiringi hasil kognisi terhadap objek sikap sebagai aspek evaluatif, yang dapat bersifat positif atau negatif. Hasil evaluasi aspek afeksi akan mengait segi konasi, yaitu merupakan kesiapan untuk memberikan respon terhadap objek sikap, kesiapan untuk bertindak, kesiapan untuk berperilaku. keadaan lingkungan akan memberikan pengaruh terhadap objek sikap maupun pada individu yang bersangkutan (Bimo Walgito, 1994: 115-117).

4. Pengertian Siswa

Siswa adalah sekumpulan orang yang menempati dan juga mempunyai posisi sentral dalam proses belajar mengajar, yang mana dalam prosesnya siswa di sini adalah pihak yang ingin meraih cita-cita, dan juga mempunyai suatu tujuan dan pada akhirnya ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya (<http://menatap-ilmu.blogspot.com>, 2014).

Menurut Abu Ahmadi yang dimaksud dengan siswa adalah seseorang yang belum mencapai usia dewasa, yang mana dalam

melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah SWT, sebagai umat manusia, sebagai warga negara yang baik, sebagai salah satu masyarakat serta sebagai suatu pribadi membutuhkan usaha, bantuan, maupun bimbingan dari orang lain yang telah dewasa (<http://www.Duniapelajar.com/pengertian-siswa-menurut-para-ahli>, 2014).

Dari pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa siswa adalah salah satu faktor penting dalam dunia pendidikan dan untuk berjalannya sistem belajar mengajar.